

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini didasari terhadap keresahan dari kenakalan remaja yang seringkali terjadi di masyarakat, khususnya remaja yang masih berstatus sebagai pelajar. Tentunya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya kenakalan remaja. Menurut (Prasasti, 2017), faktor penyebab terjadi kenakalan remaja meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri remaja keliru dalam menginternalisasikan diri sehingga tidak dapat menyelesaikan masalah, sedangkan faktor eksternal bersumber dari luar remaja meliputi masalah di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peran film dalam masyarakat menjadi salah satu media komunikasi yang memiliki pengaruh besar. Film sebagai media hiburan tentunya mampu menggambarkan tentang kenakalan remaja melalui *scene* yang disajikan oleh para pemeran sesuai dengan karakternya. Selain itu, film juga selalu melihat realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Sehingga peneliti menganggap bahwa penggambaran kenakalan remaja dalam film '*Di Bawah Umur*' ini penting dan menarik untuk dilakukan.

Film '*Di Bawah Umur*' berangkat dari keresahan mengenai maraknya kenakalan remaja yang terjadi di masyarakat, sehingga menimbulkan berbagai dampak negatif yang terjadi. Menurut Kartono dalam (Karlina, 2020), kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka mampu melakukan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Tentunya kenakalan remaja merupakan sebuah pelanggaran karena memiliki dampak besar yang merugikan bagi para remaja, keluarga, dan masyarakat di sekitarnya. Pada umumnya, film-film di Indonesia menampilkan penggambaran kenakalan remaja sesuai dengan yang seringkali terjadi pada realitas masyarakat. Dilansir dari Liputan 6 menurut Psikolog Adelina Syarief, SE, Mpsi, jenis-jenis kenakalan remaja pada umumnya digolongkan sebagai tawuran atau perkelahian, penyalahgunaan narkoba, hubungan seksual sebelum menikah, dan tindakan kriminal.

Adapun beberapa film Indonesia yang menampilkan alur cerita mengenai

kenakalan remaja diantara lain *Virgin* (2004), *Married by Accident* (2006), *Akibat Pergaulan Bebas* (2010), *Dua Garis Biru* (2019), dan masih banyak lagi. Adapun film terbaru yang juga mengangkat kisah kenakalan remaja yaitu *'Di Bawah Umur'* (2020). Namun, film *'Di Bawah Umur'* merupakan salah satu dari sedikit film Indonesia yang memiliki sifat anomali. Oleh karena itu, film ini justru memberikan penggambaran kenakalan remaja yang terjadi pada remaja pelajar khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) yang digambarkan melalui adegan pada film tersebut. Dengan film ini, diharapkan remaja dapat memaknai apakah kenakalan yang digambarkan dalam film tersebut wajar dilakukan sebagai seorang pelajar.

Sutradara film *'Di Bawah Umur'* berharap bahwa apa yang ingin disampaikan dalam film ini mampu tersampaikan dengan baik kepada khalayaknya. Menurut Sobur dalam (Wibowo, 2015), hal ini karena film menjadi salah satu media komunikasi audio visual yang diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan sehingga memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film *'Di Bawah Umur'* menjadi sebuah karya film yang layak untuk ditonton untuk semua kalangan masyarakat terutama bagi remaja untuk dapat menerima pesan yang terkandung dalam film tersebut. Selain itu, diharapkan para remaja mampu mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku kenakalan remaja.

Pada film *'Di Bawah Umur'*, mengangkat tema kehidupan remaja. Film ini mengisahkan pertemuan Aryo (Angga Yunanda) dan Lana (Yoriko Angeline). Aryo merupakan salah satu murid yang memiliki pesona tampan dan menjadi murid populer. Meski begitu, Aryo memiliki sikap yang tengil dan sering membuat masalah di sekolah. Bahkan di film tersebut, Aryo sering sekali berkelahi di sekolah. Meskipun sering membuat masalah, Aryo adalah anak yang berbakti dan sangat menyayangi ibunya. Aryo dipertemukan oleh Lana yang menjadi siswi baru di sekolah. Lana merupakan sosok perempuan cantik dan pintar serta memiliki karakter polos dan lugu.

Dalam film ini, terlihat sifat Aryo dan Lana yang saling bertolak belakang. Aryo tertarik dengan Lana sejak pandangan pertamanya dan mulai mendekatinya. Meski Aryo memiliki paras yang mempesona, namun Lana masih kerap bersikap cuek kepada Aryo karena masih menyimpan luka dari masa lalu. Namun Aryo tetap berjuang untuk mendekati Lana, hingga seiring berjalannya waktu Lana pun

perlahan mulai luluh. Sayangnya, ketika Lana sudah mulai membuka hatinya untuk Aryo dan hendak menjalankan hubungan, justru Aryo mengalami masalah besar yang tentunya menguji hubungan mereka. Permasalahan dimulai saat Aryo dituduh oleh Kevin (Naufal Samudra) yang menjadi mantan sahabatnya karena dianggap telah menghamili sahabatnya sendiri yaitu Naya. Hal tersebut pun juga menjadi alasan Kevin memutuskan hubungan pertemanannya dengan Aryo.

Masalah tersebut bermula saat Aryo, Kevin, Naya, dan teman-teman lainnya pergi ke tempat hiburan malam. Kemudian Aryo, Kevin, dan Naya mengonsumsi minuman beralkohol hingga keadaan mereka pada malam itu cukup mabuk. Akibat mabuk tersebut, Kevin meninggalkan Aryo dan Naya yang sedang joget bersama. Karena hal tersebut, Kevin menganggap bahwa Aryo dan Naya yang sedang dalam keadaan mabuk kemudian melakukan hubungan seksual. Namun nyatanya, tidak lama kemudian Aryo pergi meninggalkan Naya dan menitipkan Naya kepada Nino. Kemudian Nino memberikan minuman kepada Naya yang sebelumnya sudah diberikan obat tidur olehnya. Sehingga pada malam itu, Naya dan Nino melakukan hubungan seksual. Hingga akhirnya Kevin meminta maaf kepada Aryo karena telah salah paham (Wihayanti, 2020).

Kenakalan remaja yang hadir dalam film ini yakni perkelahian, hubungan seks diluar nikah, menunjukkan alat kontrasepsi, aktifitas hiburan malam, dan lain-lain. Kenakalan remaja yang digambarkan dalam film ini tentunya sudah tidak asing dalam realitas kehidupan masyarakat saat ini khususnya bagi para remaja. Alasan peneliti dalam memilih film '*Di Bawah Umur*' sebagai objek dari penelitiannya karena film '*Di Bawah Umur*' menjadi salah satu film terbaru yang mengangkat isu kenakalan remaja dan belum ada penelitian lainnya yang mengangkat film tersebut. Sehingga penelitian ini dapat menjadi penelitian terbaru khususnya di ranah Ilmu Komunikasi dengan menggunakan analisis kualitatif isi.

Sejumlah *scene* yang menunjukkan penggambaran kenakalan remaja pada film '*Di Bawah Umur*' ini misalnya ada pada adegan saat Kevin dan kedua temannya pergi mencari wanita PSK (Gambar 1.1). Saat mereka menemukan wanita tersebut, terlihat mereka sedang berbincang di pinggir jalan. Namun, wanita PSK tersebut menunjukkan keraguannya karena melihat Kevin dan kedua temannya mengenakan seragam sekolah. Kemudian Kevin dengan percaya diri segera menunjukkan

sejumlah uang yang cukup besar dan bertanya “Bisa servis apa aja emang?” lalu wanita PSK tersebut menjawab “Sepuas lo deh” dan masuk ke dalam mobil.



Gambar 1.1 Penggambaran Kenakalan Remaja Yang Dilakukan Oleh Kevin Dan Temannya Pada Film '*Di Bawah Umur*'

Adegan penggambaran kenakalan remaja lainnya dalam film '*Di Bawah Umur*', ditampilkan pada saat Aryo ditarik oleh Kevin di koridor sekolah. Adegan tersebut terjadi karena Aryo mencoret mobil Kevin yang terparkir di parkiran guru. Kemudian Kevin mengetahui bahwa Aryo telah mengotori mobilnya dan segera melabrak Aryo dihadapan teman-teman sekolahnya. Perbincangan yang terlontar antara Kevin dan Aryo berbunyi, “Gua tau lu yang ngotorin mobil gua kan anj*ng!” Aryo pun menjawab “Terus mau lu apa bangs*t? Urusan lama kita juga belum kelar” Kevin membalas “Gak usah ngomongin masalah lama. Sekarang giliran lu kelar sama tangan gua, paham lu?” Aryo membalasnya “Bagus, gua juga lagi pengen hajar orang”. Kemudian Aryo dan Kevin pun berkelahi dilingkungan sekolah.



Gambar 1.2 Penggambaran Kenakalan Remaja (Perkelahian) Yang Dilakukan Oleh Kevin dan Aryo Pada Film '*Di Bawah Umur*'

Alur cerita film ‘*Di Bawah Umur*’, diadaptasi dari novel karya Erisca Febriani yang berjudul *Di Bawah Umur*. Sama halnya seperti film ‘*Di Bawah Umur*’, novel tersebut tentunya membedah mengenai isu kenakalan remaja yang terjadi dikalangan pelajar. Kemudian cerita novel tersebut dikemas dan dikembangkan dengan dukungan audio dan visual dengan tujuan untuk memberikan gambaran-gambaran terkait perilaku kenakalan remaja. Sehingga film ini segera diproduksi oleh *Screenmedia Films* dan disutradarai oleh Emil Heradi. Film ‘*Di Bawah Umur*’ ini dirilis pada bulan November 2020 dan ditayangkan pada platform Disney+ Hotstar.

Menurut Sobur dalam (Oktavianus, 2015), film adalah sebuah bentuk komunikasi massa elektronik yang didukung oleh kemampuan audio visual sehingga dapat menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia. Film menggunakan media massa sebagai salah satu media untuk penyampaiannya. Selain sebagai salah satu media yang paling diminati masyarakat, film memiliki peran penting untuk menyampaikan suatu pesan. Film dapat memberikan pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penonton melalui pesan yang ada di dalamnya. Sehingga film memiliki banyak potensi untuk mempengaruhi khalayak atau penontonnya.

Pada umumnya, film dapat diklasifikasikan berdasarkan cerita, orientasi pembuatan, dan berdasarkan genre. Selain didukung dengan kekuatan audio, film sendiri juga dilengkapi dengan visualisasi gambar. Hal ini dapat membuat suatu pesan yang akan disampaikan kepada khalayak dapat benar-benar dipahami terutama bagi para penontonnya. Menurut (McQuail, 2011), film sebagai salah satu media massa dinilai memiliki pengaruh pada khalayaknya. Munculnya pengaruh tersebut tergantung pada proses penerimaan makna oleh khalayak terhadap pesan dari film itu, serta mengacu pada keberhasilan khalayak dalam proses penerimaan makna dari pesan yang disampaikan.

Selain itu, dalam film juga terdapat *scene* yang dapat mempengaruhi khalayaknya. *Scene-scene* yang terdapat dalam film mampu membantu khalayak untuk memahami isi pesan verbal yang terdapat dalam pesan film tersebut. Film

selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan berangkat dari masalah sosial. Adapun realitas yang selalu menjadi alur pembuatan film yaitu kekerasan, kriminal, dan kenakalan. Realitas tersebut tentunya sudah menjadi hal lumrah yang dapat digambarkan oleh film yang merupakan media massa.

Isu terkait kenakalan remaja telah menjadi hal yang sering terjadi di masyarakat. Menurut (Kartono, 2014), kenakalan remaja merupakan perilaku jahat sebagai tindak kejahatan/kenakalan pada anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) sosial yang dialami anak-anak dan remaja yang disebabkan karena kurangnya bentuk dukungan sosial sehingga mereka memiliki tingkah laku menyimpang. Bentuk kenakalan remaja meliputi perilaku menyimpang mulai dari norma-norma dan hukum. Perilaku tersebut mampu merugikan para remaja, keluarga, dan masyarakat di sekitarnya. Perilaku kenakalan remaja disebabkan oleh masa remaja yang memiliki jiwa labil dan mudah terpengaruhi sehingga menyebabkan seorang remaja mudah terbawa pergaulan dan tingkah laku yang negatif.

Terkait dengan perilaku kenakalan remaja, Menurut data dari BPS dalam (Sumiati, 2018), yaitu jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 254,9 juta jiwa, diantaranya adalah laki-laki dengan jumlah 128,1 juta jiwa sedangkan perempuan sebanyak 126,8 juta jiwa. Dari data tersebut menunjukkan adanya peningkatan kenakalan remaja dari tahun ke tahun. Kenakalan remaja serta kriminalitas yang dilakukan oleh remaja mulai dari kekerasan fisik hingga psikis hingga saat ini menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun. Pada 2007, tercatat sekitar 3.145 remaja dengan usia sekitar 18 tahun menjadi pelaku dalam tindak kriminal dan kenakalan remaja. Kemudian di tahun 2008 hingga 2009 angka tersebut meningkat menjadi 3.280 hingga mencapai sekitar 4.000 remaja. Pada 2013, angka kenakalan remaja di Indonesia kembali bertambah mencapai 6.325 kasus dengan beberapa kasus diantaranya adalah tawuran antar pelajar. Angka tersebut terus meningkat hingga pada tahun 2015. Artinya, dari tahun ke tahun berbagai kasus seperti kenakalan remaja, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, narkoba, dan lain-lain terus meningkat.

Berdasarkan data diatas mengenai data kenakalan remaja yang terus meningkat,

maka dengan adanya film '*Di Bawah Umur*' yang ditujukan pada remaja diharapkan mampu memberi pesan kepada remaja terhadap dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku kenakalan remaja. Terlihat pada data diatas bahwa kenakalan remaja sering terjadi khususnya bagi remaja berstatus pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA). Oleh karena itu, hal tersebut dapat disajikan di dalam film '*Di Bawah Umur*' yang memiliki pemilihan usia yang sesuai pada karakter kalangan remaja pelajar SMA.

Melihat tingginya perilaku kenakalan remaja yang terjadi, maka berbagai kalangan masyarakat berupaya untuk menekan perilaku tindakan kenakalan remaja agar tidak terjadi terus menerus dan memberikan dampak negatif. Sejumlah penelitian yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diantaranya adalah pertama, skripsi dengan judul '*Analisis Resepsi Terhadap Kenakalan Remaja Pada Film Putih Abu-abu dan Sepatu Kets*', yang dilakukan oleh Vivit Ayu KusumaWardani dari Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013. Penelitian tersebut membahas mengenai fenomena kenakalan remaja yang sudah sering ditemui. Dalam penelitian tersebut juga menyebutkan perilaku kenakalan remaja yang terjadi dalam film *Putih Abu-abu dan Sepatu Kets* seperti berciuman disekolah, bertengkar dengan teman, bolos sekolah, *check in* di hotel, berkelahi, hingga bunuh diri.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis resepsi. Dalam penelitian tersebut dilakukan untuk mencari tahu pemaknaan khalayak terhadap kenaklan remaja dalam film *Putih Abu-abu dan Sepatu Kets*. Hasil menunjukkan bahwa berdasarkan pengamatan informan, mereka mengatakan tidak setuju dengan adegan-adegan kenakalan yang ada dalam film tersebut karena perilaku kenakalan tersebut tidak sepatasnya dilakukan oleh seorang remaja. Menurut informan, kenakalan dalam fim *Putih Abu-abu dan Sepatu Kets* sudah termasuk ke dalam pergaulan bebas.

Pada penelitian kedua merujuk dari skripsi yang berjudul '*Studi Kasus Tentang Penyebab Kenakalan Remaja*', yang dilakukan oleh Uut Triwiyarto dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2015. Penelitian tersebut membahas mengenai penyebab kenakalan remaja dan cara mengatasi kenakalan remaja. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Dengan mewawancarai informan yang dianggap memenuhi kriteria kenakalan

remaja yang akan dibahas. Hasil dari penelitian ini terhadap informan menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang berantakan, status sosio ekonomi keluarga yang rendah, pengaruh pergaulan dengan teman bermain, dan perilaku kenakalan remaja adalah kepuasan dan kebanggaan baginya.

Merujuk dari sejumlah identifikasi permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti bermaksud untuk mengetahui perilaku penggambaran kenakalan remaja yang terdapat dalam film '*Di Bawah Umur*'. pemilihan film '*Di Bawah Umur*' dilatarbelakangi oleh sejumlah alasan peneliti diantaranya, sejumlah scene yang terdapat di dalam film tersebut mampu membantu khalayak untuk memahami isi pesan mengenai perilaku penggambaran kenakalan remaja. Selain itu, film ini disutradarai oleh sutradara hebat yaitu Emil Heradi yang telah meraih berbagai penghargaan dan telah menyutradarai berbagai film pendek dan dua film layar lebar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penggambaran kenakalan remaja dalam film Di Bawah Umur.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran kenakalan remaja dalam film '*Di Bawah Umur*'.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah referensi bagi pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi serta sebagai contoh penggunaan metode analisis isi kualitatif. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah kajian menarik yang dapat menempatkan film sebagai

penyampaian pesan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak penikmat film tanah air. Selain itu, diharapkan dapat membantu dalam memahami makna pesan yang terkandung dalam film-film yang berkaitan dengan kenakalan remaja.



